

Efektivitas Serial Netflix “Sex Education” Terhadap Pendidikan Seks Generasi Z

Taqwima Bella Islami¹, Yislia Yesarella Winda Nainggolan²,
Kezia Audrey Yohana Sinaga³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Universitas Negeri Surabaya
taqwima.22082@mhs.unesa.ac.id

Abstract

For teenagers, sex education is very important to be taught from a young age because children and adolescents are vulnerable to misinformation about sexuality. The background of this writing is because in the current digital era, teenagers' associations are very broad so they must be given references or references in relationships, especially in sex. The purpose of this paper is to provide information on how important sex education is given from an early age and to determine the effectiveness of the socialization given to children by parents, school, and the environment as well as from the mass media. In addition, sex education can also educate teenagers about various risky sexual practices and help them avoid them. By reviewing various information about adolescent sex education, using a qualitative research approach and descriptive methods as well as data analysis. So we get the following results that sex education needs to be given to all ages from young to adults in order to avoid all risky sexual behavior. Also about what methods of delivering sex education are suitable for various age groups. Especially in the current era, which is Generation Z, which we find a lot of already dating, with sex education they will be more aware and alert regarding matters related to sex so that they can prevent unwanted things such as getting pregnant at a young age, abortion, HIV and AIDS, other.

Keywords: Sex education, Teenager, Parents, Socialization, Relationship.

Abstrak

Bagi remaja, pendidikan seks sangat penting diajarkan sedari kecil karena anak – anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah tentang seksualitas. Yang melatarbelakangi penulisan ini adalah karena di era digital sekarang pergaulan remaja sangat luas sehingga harus diberikan referensi atau acuan dalam pergaulan terutama dalam seks. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberi informasi seberapa pentingnya sex education yang diberikan sejak dini dan untuk mengetahui efektivitas dari sosialisasi yang diberikan kepada anak-anak baik dari orang tua, sekolah dan lingkungan maupun dari media massa. Selain itu pendidikan seks juga dapat mendidik remaja tentang berbagai praktik seksual yang berisiko dan membantu mereka menghindarinya. Dengan mengkaji berbagai informasi tentang pendidikan seks remaja, dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan metode deskriptif serta survei. Pendidikan seks penting bagi semua orang, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Hal ini sangat penting untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Juga mengenai metode penyampaian sex education seperti apa yang cocok untuk berbagai kalangan usia. Karena kebiasaan berpacaran Generasi Z saat ini, yang sering melibatkan seks, dewasa muda akan lebih sadar dan siap menghadapi masalah kesehatan seksual yang penting seperti kehamilan, aborsi, HIV dan AIDS. Hal-hal lain yang dapat dipertimbangkan adalah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan, seperti keyakinan atau pendapat pribadi orang tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Remaja, Orang Tua, Sosialisasi, Hubungan.

.Pendahuluan

Di era baru sekarang ini, majunya teknologi dan informasi, serta perubahan peraturan sosial cenderung memengaruhi sikap remaja terhadap perilaku menyimpang, terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual. Banyak remaja terlibat dalam praktik dan pengalaman seksual berisiko yang dapat menyebabkan konsekuensi kesehatan yang tidak diinginkan. Di Indonesia, sekitar 4,5% anak laki – laki dan 0,7% anak perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun dilaporkan telah melakukan hubungan seks pranikah. Di antara remaja berusia 15-19 tahun, proporsi kontak pertama tertinggi adalah antara 15-17 tahun. Sekitar 33,3 % anak perempuan dan 34,5 % anak laki

– laki berusia 15-19 mulai berkencan sebelum mereka berusia 15 tahun. Pada usia ini dirisaukan tidak memiliki kecakapan hidup yang sesuai dan akan terpapar pada perilaku pacaran yang tidak sehat seperti seks pranikah. Fenomena seks bebas pun semakin diminati. Hingga 32% anak muda usia 14-18 tahun tinggal di kota – kota besar (Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta), demikian temuan Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Nurmaguphita. Survei lain menemukan bahwa 1 dari 4 remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah, dan 62,7% remaja kehilangan keperawanan mereka di sekolah menengah, beberapa hingga ekstrem yaitu aborsi

Data dari Kementerian Indonesia memperlihatkan bahwa nyaris 50% orang yang hidup dengan HIV adalah remaja dan dewasa muda (usia 15-29). Menurut laporan tahunan Rugers WPF Indonesia, terdapat 36,2% kasus AIDS pada kelompok usia 15 – 29 tahun. Data kasus HIV/AIDS menunjukkan bahwa dari total 118.787 kasus HIV dan 45.650 kasus AIDS, proporsi kasus AIDS tertinggi pada kelompok usia 20-29 tahun, yaitu 34,5 %. Jumlah ini meningkat tiap tahun. Berkaitan dengan ciri-ciri AIDS, gejala baru muncul 3-10 tahun setelah terinfeksi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penderita AIDS terinfeksi pada usia muda. Remaja adalah kelompok berisiko tinggi hubungan yang sudah ada sebelumnya yang memengaruhi narkoba, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan yang tidak disengaja, peradangan menular seksual, HIV/AIDS. Perilaku seks bebas pada remaja dapat disebabkan oleh faktor perilaku seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai – nilai, akibat akumulasi perilaku dalam ikatan sehari – hari remaja dengan anggota keluarga. Mengingat prevalensi ponsel android (smartphone) di kalangan remaja dan penggunaan warnet yang relatif terjangkau dan tersedia fasilitas, faktor aktivasi sangat tinggi. Kontak rekan seangkatan dan sokongan orang tua juga merupakan faktor yang mempermudah timbulnya perilaku seksual pada remaja.

Untuk menurunkan tingkat kasus remaja di Indonesia yang telah melakukan hubungan seks pranikah dan tingkat remaja yang terinfeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS maka dibutuhkan dasar pengetahuan dan pemahaman tentang seks education. Sex education adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran. Serta tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek – aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trendnya “sex education” sudah seharusnya diberikan kepada anak – anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Karena bersamaan dengan perkembangan remaja baik secara fisik, psikis, maupun sosial, mereka akan berusaha menemukan dan membuktikan serta ingin divalidasi jati dirinya (Davidson dan Neale, 1990). Apabila pada kurun waktu tersebut, remaja minim atau bahkan tidak mendapatkan panduan dari orangtuanya, maka di cemasakan terjadi perilaku membuktikan dan mengikuti yang tidak sesuai dengan ketentuan masyarakat. Perilaku tersebut tentunya juga berkaitan dengan minim terbuka informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak berakhlakdan tabu jika dibicarakan secara terbuka (Martin, 1992).

Karena teknologi terus berkembang pesat, kemungkinan besar akan berpengaruh pada perilaku seksual gen Z. Kenyataannya dapat dilihat melalui banyaknya tayangan berupa video atau film yang terkesan vulgar dan mudah diakses di internet. Perangkat informasi yang merebak dalam masyarakat, baik melalui perangkat massa maupun perangkat elektronika menjadi acuan remaja tentang seks. Pendidikan seks dapat dimulai dari kerangka yang lebih kecil seperti keluarga melalui peran orang tua karena orang tua bertindak terutama sebagai pendidik. Pendidikan tentang seks bukan tentang bagaimana berhubungan seks, tetapi tentang pendidikan seks tentang

bagaimana mempertahankan dan menjelaskan perbedaan antar spesies. Orang tua dapat mengajarkan kepada anaknya tentang fungsi reproduksi dengan cara menanamkan akhlak, adab, keharusan, dan ajaran agar tidak terjadi perilaku menyimpang, dengan tetap memperhatikan usia anak. Orang tua sering merasa tidak nyaman mendiskusikan seks dengan anak-anak mereka, yang membuat mereka sulit untuk memberikan informasi yang akurat. Dan pada saat dia bersekolah, dia mendapatkan pendidikan sex melalui sosialisasi yang diselenggarakan oleh sekolah yang mengundang suatu lembaga untuk memberikan penyuluhan tentang betapa pentingnya seorang remaja mengetahui sex. Karena pada saat mereka sekolah, mereka akan bertemu dengan teman lawan jenis dan ada kemungkinan untuk memiliki rasa ketertarikan sehingga diperlukan batasan dalam pergaulan.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuisisioner (survey). Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jawaban dari responden ini akan digunakan sebagai alat ukur yang valid dan realibel. Responden yang menjawab kuisisioner berumur kisaran 17-20 tahun dengan teknik random sampling yang merupakan generasi z dan berjumlah 31 orang. Angket yang kami gunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberi tanda centang pada kolom atau tempat yang sesuai. Peneliti ingin mengetahui metode yang efektif tentang sex education bagi remaja serta umpan balik setelah diberikan sex education, dan efektifitas metode sex education terhadap sikap remaja.

a. Definisi Operasional

1. Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya sesuatu hal untuk mencapai tujuannya. Efektivitas sex education adalah suatu keberhasilan pendidikan seksual dalam mencapai tujuannya kepada audiens. Apabila sex education ini mencapai tujuannya maka sex education tersebut telah berjalan dengan efektif.
2. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1996-2012. Generasi ini lahir setelah era angkatan milenial yang dimana merupakan pergeseran dari angkatan milenial dengan teknologi-teknologi yang semakin meruak.

b. Subjek Penelitian

Merupakan remaja yang berusia 17-20 tahun dan mereka merupakan angkatan z yang berjumlah 31 orang. Keikutsertaan subjek bersifat sukarela dalam mengisi kuisisioner.

c. Prosedur Pelaksanaan

1. Merancang pertanyaan yang berhubungan dengan topik penelitian lalu dibagikan kepada responden atau subjek penelitian dalam bentuk kuisisioner (survey) di google form.
2. Subjek penelitian atau responden diminta untuk mengisi kuisisioner tersebut sesuai dengan pendapat dan pengalaman masing-masing.
3. Membagikan kuisisioner kepada mahasiswa dengan rentan usia 17- 21 tahun.

3. Table dan Gambar

Pertanyaan	Frekuensi (orang)	Presentase
------------	-------------------	------------

1. Penyuluhan sex education seharusnya dimulai sejak dini.	Setuju : 29 Tidak setuju : 2	Setuju : 93,5% Tidak setuju : 6,5 %
2. Sex Education hanya diberikan oleh orang dewasa saja karena remaja belum memerlukan.	Setuju : 3 Tidak setuju : 28	Setuju : 9,7 % Tidak setuju : 90,3 %
3. Apakah kalian pernah mendapat penyuluhan atau sosialisasi tentang sex education dari sekolah?	Sudah : 25 Belum : 6	Sudah : 80,6 % Belum : 19,4 %
4. Jika pernah berpacaran apakah anda memberi batasan-batasan dalam berperilaku	Iya : 29 Tidak : 2	Iya : 93,5 % Tidak : 6,5%
5. Apakah orang tua kalian pernah memberikan parenting atau ajaran tentang sex education?	Pernah : 23 Tidak pernah : 8	Pernah : 77,4% Tidak pernah : 22,6%
6. Apakah kalian setuju jika melakukan hubungan seks sebelum menikah ?	Setuju : 4 Tidak setuju : 27	Setuju : 12,9 % Tidak setuju : 87,1 %

7. Apakah kalian menganggap bahwa metode seperti film yang memberi edukasi atau pengetahuan tentang sex education seperti film Garis Biru itu efektif?	Efektif : 21 Tidak efektif : 10	Efektif : 67,7 % Tidak efektif : 32,3 %
--	--	--

Gambar 1
Rentang Umur Responden



4. Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Sex

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu tanggung jawab orang tua serta pendidik adalah memerhatikan pertumbuhan serta perkembangan anak supaya terjadi seperti yang diinginkan. Terbaik seperti yang diinginkan, anak harus tetap didorong, dibimbing, dan dilindungi kesehatan serta kebugaran fisik, emosi, intelektual, social, dan jenis kelaminnya. Tanggung jawab orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan materi saja, namun pula seluruh sisi termasuk kehidupan anak yang salah satunya merupakan aspek pendidikan seks. Dimana menguasai serta memilah tata cara pendidikan seks yang benar hendak membuat anak – anak mematuhi dan mewaspadai perbuatan yang dilarang serta sadar akan ancaman yang ditimbulkan serta peringatan sebelum tindakan menjadi tidak berakhlakdan memiliki kontrol agama yang jernih.

Pada himpunan Delegasi Pendidikan Sedunia di New York tahun 2002 sudah menghasilkan deklarasi a World Fit for Children (menghasilkan dunia yang layak untuk anak) Dan terdapat empat perihal yang membuat atensi spesial terutama dalam poin ketiga yaitu mengacu pada proteksi akan perlakuan salah/aniaya, pendayagunaan dan kekerasan. Kalimat ini

dimunculkan untuk memisahkan anak – anak dari seluruh perlakuan salah yang mempengaruhi kesehatan, psikologi dan masyarakat mereka. Tapi realitasnya, banyaknya pemberitaan mengenai child sexual abuse yang masih banyak membuat keadaan dunia anak – anak jauh dari harapan. Serta yang sangat memilukan adalah anak – anak yang menjadi korban sexual abuse adalah anak – anak yang masih sangat muda (dini).

Briggs dan Hawkins (1997: 115) mengutarakan sebagian pemicu yang membuat anak – anak mudah menjadi incaran child sexual abuse, ialah anak – anak yang lugu yang mempercayai seluruh orang berusia, anak – anak yang berumur belia yang tidak sanggup mengetahui motivasi yang dimiliki oleh orang berusia, anak – anak diajarkan untuk memperturutkan orang berusia, secara alamiah anak – anak mempunyai rasa ingin tahu mengenai tubuhnya dan anak – anak diisolasi dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya. Untuk alasan ini, anak – anak mempunyai karakter yang berbeda yang bisa menjerumuskan mereka menjadi korban child sexual abuse. Anak memerlukan proteksi dari orang berusia, paling orang tuanya.

Seksualitas merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Seksualitas tidak hanya relevan dengan reproduksi namun pula relevan dengan adat istiadat, agama, seni, moralitas dan hukum. Pendidikan seksual pada anak merupakan tanggung jawab bersama dari orang tua, guru, praktisi, serta masyarakat secara universal. Selepas itu diutarakan oleh Alfa dan Aam (2008:13) bahwa orang tua merupakan pengajar pertama dari didikan seksualitas karena intensitas kebersamaan keduanya lebih banyak.

Ulasan tentang berarti atau tidaknya membagikan pendidikan seks masih menjadi perdebatan. Pro serta kontra ini mengaitkan banyak pihak seperti orang tua, praktisi pendidikan, psikolog, serta sosiolog. Untuk kelompok yang pro, pendidikan seksualitas sangat berarti untuk anak – anak agar tidak terlibat dalam perilaku sesat atau pelecehan seksual. Sebaliknya kelompok kontra berpendapat bahwa pendidikan seksual pada anak tidak mendesak dan tidak terlampau berarti, bahkan dipandang tabu serta tidak bersusila.

Dari hasil kuisioner yang telah dijawab oleh beberapa responden, mereka mengaku bahwa pernah dan telah mendapatkan penyuluhan tentang sex education dari sekolah atau dari lingkungan mereka masing-masing. Para responden mendapat informasi seperti bagaimana menjaga organ reproduksi dengan benar, mencegah aktivitas seksual yang tidak benar, dan mencegah kehamilan dini. Mereka menganggap sex education itu sangat penting karena dengan adanya sex education dapat memberikan sex knowledge dan juga mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Serta mengingat saat ini sedang maraknya kasus pelecehan serta kekerasan seksual. Sex education ini jangan hanya diberikan kepada orang dewasa saja tetapi remaja atau generasi z juga perlu tahu hal seperti itu. Juga mengingat para responden berusia kisaran 17-20 tahun, tentu sudah memiliki rasa ketertarikan pada lawan jenis dan bahkan sudah menjalin hubungan atau biasa kita sebut pacaran. Mereka mengakui bahwa seks sebelum menikah itu tidak baik dan tidak seharusnya terjadi. Jadi, mereka menganggap walaupun menjalin hubungan atau pacaran, mereka tetap membuat batasan dalam berpacaran seperti tidak pergi ke tempat – tempat gelap, tidak kissing, dan bahkan beberapa ada yang tidak berpegangan tangan. Ada beberapa dampak yang ditimbulkan jika remaja tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini:

1. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual tak hanya dialami oleh orang dewasa dan remaja saja melainkan anak juga punya peluang untuk mengalami pelecehan seksual. Untuk itu pendidikan mengenai apa saja bagian tubuh yang boleh disentuh menjadi poin penting dalam hal ini.

2. Penyimpangan dan kelainan seksual

Dengan memberikan pendidikan seks sejak dini maka secara tidak langsung dapat mengurangi sekaligus mencegah munculnya penyimpangan seksual terhadap anak. Saat sudah terjadi penyimpangan seksual bisa jadi ini akan diiringi oleh kehamilan pada usia muda.

3. Tidak paham akan nilai moral

Kita tahu bahwa Indonesia termasuk negara yang punya aturan mengenai nilai akhlakyang begitu dijaga. Hal ini pun membuat pendidikan seks penting untuk diterapkan bagi anak-anak sekalipun, dan pastinya juga disesuaikan dengan usia. Dengan kondisi akhlakanak-anak Indonesia yang kini mulai merosot perlahan, membuat orang tua harus lebih ketat dalam menjaga anak-anaknya agar nilai moralnya pun tidak ikut tergerus oleh pergaulan bebas.

4. Meningkatkan kasus perceraian akibat nikah usia dini

Nikah diusia dini memang tidak masalah, namun akan menjadi masalah jika ketika anak ternyata belum siap untuk menikah, tetapi hal yang tidak diinginkan justru telah dilakukannya. Kasus seks bebas ditemui dimana saja hal ini yang akan menyebabkan kehamilan dan membuatnya harus menikah dini apalagi jika sudah putus sekolah tentu saja akan membuat anak jadi stress. Dengan mengetahui dampak buruk jika tidak mengajarkan seks education pada anak, tentu saja membuat anak lebih paham akan batasan yang harus dilakukan terhadap orang lain. Ini juga akan membuat anak untuk tampil lebih berani saat ada orang yang menyentuh bagian tubuhnya atau mengarah pada kekerasan seksual.

B. Sosialisasi

Di zaman sekarang ini, keluarga adalah salah satu wadah sosialisasi paling awal bagi anak-anak. Orang tua mengajarkan kepada anaknya kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar guna membentuk kepribadiannya yang baik di masa depan. Ada lingkungan di mana orang tua sangat penting bagi anak – anak mereka. Dimana mereka diharapkan untuk memahami dunia di sekitar mereka dan pola social yang digunakan dalam kehidupan sehari hari. Anak – anak diajarkan memahami hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses sosialisasi awal (primer) (Anwar, 2018) (Soedarmo & Suryana, 2019).

Sosialisasi memiliki beberapa jenis, antara lain adalah :

1. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi yang pertama dan terpenting yang berlangsung dalam diri seseorang, yaitu sejak lahir, pengenalan dan sekaligus pembelajaran percampuran sosial sehingga dapat beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Proses sosialisasi diawali dengan sosialisasi di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling penting bagi anak. Peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak merupakan proses sosialisasi yang penting. Studi ini menemukan bahwa asupan buah dan sayuran yang tinggi dikaitkan dengan penurunan risiko kanker tertentu. Orang tua harus mengetahui informasi tentang pendidikan seksual dan kekerasan seksual yang tersedia bagi mereka untuk membantu mendidik anak-anak mereka. Hal ini dilakukan untuk membantu mencegah kejahatan seksual terhadap anak. Orang tua belum menemukan cara untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka secara efektif. Banyak orang tua memandang seks sebagai topik yang tabu dan menghindari mendiskusikan masalah seksual dengan anak-anak mereka. Beberapa orang percaya bahwa pendidikan seksual belum boleh diberikan kepada anak-anak. Mereka hanya memahami bahwa pendidikan seks berkaitan dengan bagaimana seseorang berhubungan seks. Beberapa orang tua percaya bahwa dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang seks kepada anak-anak, mereka akan lebih ingin tahu tentang hal itu dan membiarkan penyimpangan seksual terjadi. Pendidikan seks dirancang untuk membantu orang melihat seks secara positif. Agar dapat diterima dengan baik

oleh anak, pendidikan seksual harus disampaikan dengan cara yang sesuai kontekstual sesuai dengan tingkat pemahaman anak, dimulai dari hal yang sederhana seperti mengenalkan mereka pada bagian tubuh dan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam mengenakan alat kelamin sebaiknya menggunakan nama asli dan bukan nama palsu. Dengan memahami ini anak-anak akan mengetahui batasan antara laki – laki dan perempuan sehingga anak dapat mengetahui cara berperilaku terhadap tubuh dan lingkungan sosialnya. Selanjutnya anak diberikan Penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang batas-batas anggota badan yang tidak dapat dan tidak boleh disentuh orang lain. Pengetahuan ini diberikan supaya anak dapat menghindari dari orang-orang yang berniat buruk melakukan kejahatan seksual dan risiko negatif dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Sebagai media utama dalam proses sosialisasi, keluarga sangat berhasil dalam mengawasi dan memantau anak-anaknya dengan baik, dan sering melakukan diskusi atau sharing session dengan mereka dalam rangka membina hubungan yang lebih erat. Orang tua dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mereka tidak terlibat dalam kegiatan terlarang dengan memperkenalkan mereka pada ajaran agama sejak dini.

2. Sosialisasi Sekunder

Setelah menjalani sosialisasi primer, individu siap bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas. Individu berinteraksi dengan orang-orang di luar konteks keluarga mereka. Individu menghabiskan waktu dengan orang lain, baik teman sebaya atau orang dewasa. Dari bergaul dengan orang lain, individu belajar tentang hal-hal baru yang ada di masyarakat. Tahap sosialisasi lanjutan, memperkenalkan individu ke area baru dunia sosial, disebut sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder pendidikan seks dapat dilakukan melalui penyuluhan yang biasanya diisi oleh guru BK.

Tujuan utama sekolah adalah untuk menyediakan lingkungan sosialisasi bagi siswa. Membantu siswa mengembangkan daya intelektual yang mereka butuhkan untuk hidup layak. Saat menulis esai, penting untuk mengingat audiens yang Anda tuju. Anda perlu memikirkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan, dan kemudian menyajikan informasi itu dengan cara yang jelas dan ringkas. Saat Anda mencoba menulis esai persuasif, penting untuk tetap fokus pada audiens. Anda perlu memikirkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan, dan kemudian berikan apa yang mereka butuhkan dengan cara yang jelas dan ringkas. Kita harus bisa membentuk kepribadian siswa dengan nilai dan budaya yang benar sesuai dengan keadaan masyarakat yang berkembang. Melestarikan budaya ini merupakan tugas seluruh warga untuk keberlangsungan generasi berikutnya agar tetap terjaga dan tetap ada. Sukses adalah hasil dari banyak faktor. Beberapa faktor tersebut adalah genetik, pengalaman masa lalu, dan lingkungan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang. Beberapa faktor tersebut adalah Genetika, Pengalaman Masa Lalu, dan Lingkungan. Mendorong partisipasi demokratis melalui pengajaran keterampilan berbicara dan berpikir kritis merupakan cara penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis dan bebas.

C. Pacaran

Biasanya pacaran dimulai sejak dimulai masa remaja seseorang. Ketika remaja seseorang mengalami pubertas. Masa pubertas ini membuat mereka ingin dicintai dan mencintai. Maka tak heran mereka mulai berpacaran dan menyukai satu sama lain sebagai seorang pasangan. Masa remaja merupakan masa labil seorang remaja sehingga benar benar harus mendapatkan perhatian orang tua agar remaja tersebut tidak bertindak lebih jauh saat kasmaran. Masa remaja yang labil membuat seorang remaja kurang bisa berpikir secara jernih karena belum memiliki pemikiran yang matang. Sehingga masa remaja adalah masa yang tepat untuk seorang remaja mencari jati diri yang tepat untuk diri mereka. Banyak hal yang unik dan menarik yang terjadi pada saat remaja, misalnya saja pacaran. Pacaran sangat identik dengan remaja. Pada usia remaja, akan mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis. Menurut Guerny dan Arthur (Dacey & Kenney, 1997) berpacaran ialah aktivitas sosial yang menyetujui 2 orang yang berlainan kategori kelaminnya guna

terikat dalam interaksi sosial dengan pendampingnya yang tidak tampak ikatan keluarga. Menurut Zakiah Darajat (1982 : 28) remaja yaitu usia yang menjembatani antara usia anak-anak serta usia berumur. Pada umur ini berlangsung perubahan-perubahan pada jasmani, sentimen, sosial, akhlak serta intelektual.

Pacaran pada remaja bisa positif dan negatif, dengan manfaat dan risiko. Dampak positifnya adalah percaya diri pada remaja akan meningkat karena memiliki pacar, terkadang juga menjadi penyemangat dalam menjalani aktifitas dan rajin untuk merawat diri. Di sisi lain, dampak negatif dari berpacaran adalah tidak menutup kemungkinan terjadinya kekerasan fisik karena pada usia remaja, emosi mereka belum terlalu stabil dan belum bisa mengontrol diri. Dampak negatif yang lain adalah melakukan hubungan seksual, remaja cenderung tertarik dengan hal-hal baru karena adanya rasa penasaran. Ditambah dengan banyaknya informasi dari media sosial yang bertebaran, yang belum tentu informasi tersebut adalah benar karena remaja cenderung tidak menyaring terlebih dahulu informasi tersebut.

Dengan adanya didikan orang tua tentang sex education dan sosialisasi yang dilakukan di sekolah, merupakan edukasi yang efektif untuk memberi wawasan, bimbingan, dan dapat mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Menurut jawaban dari responden yang memang merupakan remaja dengan kisaran 17-19 tahun, mereka mengaku bahwa mereka sudah pernah berpacaran. Mereka membuat batasan jika berpacaran, misalnya saja jika pergi dengan pacar mereka menghindari tempat yang gelap dan sepi, mereka juga memberi batasan terhadap sentuhan fisik. Inilah pentingnya sex education diberikan sejak dini, agar mereka tahu batasan-batasan agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan.

Sex education sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak remaja ditambah lagi remaja saat ini sangat mudah untuk mengakses berbagai konten pornografi karena kemajuan teknologi yang ada. Dari hasil kuisioner, responden mengatakan bahwa hubungan seks sebelum menikah itu adalah perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Jika melakukan hubungan seksual pada usia remaja, mereka belum mampu untuk menanggung risiko dan tanggung jawab yang akan dihadapi. Sehingga jika terjadi kehamilan, mereka akan memutuskan untuk melakukan aborsi. Aborsi adalah tindakan mengakhiri kehamilan, yang dapat dilakukan oleh seorang wanita dalam bentuk keguguran, dengan inseminasi buatan, atau dengan bunuh diri. Aborsi ini dianggap perbuatan dosa dan melanggar hukum karena sama saja kita menghilangkan nyawa seseorang.

Kehamilan pada masa remaja juga akan merugikan bagi dirinya sendiri dan bagi keluarganya. Bukan hanya itu saja, hamil pada usia remaja juga akan meningkatkan kemungkinan terkena infeksi atau penyakit seksual. Ditambah dengan sanksi sosial, perkataan orang-orang sekitar juga pasti akan terjadi yang akan membuat remaja tersebut akan malu dan kehilangan kepercayaan diri sehingga tidak menutup kemungkinan mereka akan putus sekolah dan mengurung diri yang akan berpengaruh terhadap mentalnya. Pada fase remaja ini, mereka sangat membutuhkan pengamatan dan pengarahan dari orang tua agar tidak salah dalam mengambil langkah. Salah satu tujuan dari sex education juga agar remaja mendapat informasi yang benar dan tidak keliru juga membantu semua orang untuk memahami perkembangan fisik serta emosional yang dialami diri sendiri saat masa pubertas. Dengan adanya sex education ini diharapkan agar para remaja menjaga organ-organ reproduksinya agar orang lain tidak boleh menyentuhnya, khususnya remaja putri. Dengan adanya pemahaman dan pengetahuan yang lebih terperinci lewat sex education, para remaja dapat bersikap lebih bijaksana dalam melakukan dan memutuskan suatu hal. Berpacaran di usia remaja boleh-boleh saja, asal pacarannya sehat yang tidak bertentangan dengan norma-norma masyarakat, tahu batasan-batasan dan jadikan pacaran itu sebagai hal yang positif yang dapat terus menjadi alasan untuk terus semangat dan memotivasi diri kita untuk terus berkembang. Pacaran

yang sehat memiliki tujuan sehat secara fisik, sehat secara emosional, sehat sosial, dan seksual (Hutagalung, 2008).

D. Perkembangan Sosialisasi Masa Kini

Anak abad kini jauh berbeda dengan anak abad dulu. Seiring perkembangannya, begitu pula usia anak-anak. Anak-anak pada abad dahulu senang bermain permainan tradisional seperti lompat tali, petak umpet, ular naga, dan masih banyak lagi. Dan ketika anak ingin bermain, dia pergi ke rumah teman-temannya dan mengajak mereka bermain karena belum ada gadget. Sebelumnya, anak-anak bermain bersama, sehingga anak dapat berkomunikasi langsung dengan teman-temannya. Seiring berjalannya waktu, teknologi semakin canggih. Di dunia sekarang ini, anak-anak biasanya tidak memainkan permainan tradisional, tetapi bermain gadget yang berisi permainan dan juga media sosial seperti Instagram, YouTube, Twitter, Facebook, dan lain-lain. Bahkan anak-anak yang belum sekolah saat ini sudah bisa mengoperasikan gadget. Sehingga anak terlihat kurang sosialisasi. Dengan elektronik mengambil alih begitu banyak kehidupan kita, tidak mengherankan bahwa penggunaannya memiliki dampak yang signifikan pada perilaku anak-anak. Dalam korelasinya dengan pendidikan seksual ada beberapa teknik pemberian informasi kepada generasi z. Anak – anak zaman sekarang cenderung akan lebih bosan jika menggunakan sosialisasi dengan metode seperti ceramah dan penyuluhan. Namun mereka akan lebih tertarik jika melalui poster kreatif yang di upload di media sosial. Dengan satu poster yang berisi visual yang menarik juga penjelasan yang singkat, maka akan membuat generasi z tertarik untuk membaca karena dianggap tidak membosankan. Tak hanya itu, film juga bisa menjadi salah satu media untuk memberikan pesan kepada anak muda. Beberapa contoh dari film tersebut adalah Sex Education, Jenny Juno, Atypical, Elite, Han Gong Ju, dan dua garis biru. Film-film tersebut memberikan pesan bahayanya melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan konsekuensi yang didapat. Dari beberapa film tersebut dapat kita ambil pesan betapa pentingnya memilih pergaulan, membatasi, serta mengendalikan diri agar tidak tergiring ke dalam hal yang menyimpang. Pentingnya pantauan orang tua terhadap apa yang dilakukan oleh anak tanpa membuat anak merasa tertekan dan terkekang.

5. Kesimpulan

Pendidikan seksual merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dapat membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur perilaku, sikap, dan kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, pendidikan seks yang baik juga harus mencakup pengajaran tentang fungsi organ reproduksi, kesehatan, dan peran masing-masing jenis kelamin, tetapi juga harus mencakup pengajaran tentang iman, moral, dan etika dari ajaran orang tua. Tujuan pendidikan seksual adalah untuk mempromosikan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga cedera terkait seks, seperti penyakit seks, dapat dihindari. Pendidikan seks dapat diawali dari keluarga dengan memberikan pemahaman – pemahaman sederhana kepada anak. Kemudian ketika beranjak remaja, anak akan mendapatkan pendidikan atau pemahaman lebih dari tempat formal seperti sekolah. Sosialisasi merupakan salah satu cara yang ampuh untuk menyampaikan informasi tentang hal yang berhubungan dengan seks.

Dari hasil kuisioner yang dibagikan, responden mengaku bahwa sudah mendapatkan sosialisasi dari sekolah dan lingkungan masing-masing. Hasil dari sosialisasi yang mereka dapatkan itu, mereka mengetahui pentingnya sex education diberikan kepada remaja bukan hanya kepada orang dewasa saja karena mengingat zaman sekarang yang dapat dengan mudah mengakses apapun karena kemajuan teknologi serta mereka dapat mengetahui batasan-batasan saat mereka berpacaran

agar mereka tidak tergiring ke dalam pergaulan bebas. Di samping itu, edukasi dari orangtua juga sangat penting. Orangtua harus memberikan perhatian penuh kepada anaknya serta sering melakukan diskusi kepada anak agar mereka terbuka kepada orangtuanya. Responden beranggapan bahwa melangsungkan hubungan seks sebelum menikah merupakan hal yang seharusnya tidak dilakukan karena untuk mencegah hal yang merugikan bagi diri sendiri juga bagi orangtua. Dampak yang merugikan bagi diri sendiri diantaranya yaitu dapat menimbulkan rasa malu, putus sekolah, dan juga mengancam kesehatannya. Dampak yang dirasakan oleh orangtua yaitu mendapat sanksi sosial, dan orang tua merasa bersalah karena tidak berhasil mendidik anak dengan baik dan benar.. Sehingga tersampainya sex education ini adalah sosialisasi dari lingkup terkecil dahulu yaitu dari orangtua, lalu sosialisasi dari sekolah dan lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini, peneliti mencoba untuk memberikan anjuran kepada sekolah, generasi Z juga orang tua. Bagi sekolah baik itu smp atau sma yang belum pernah mengadakan sosialisasi, perlu adanya penyuluhan atau sosialisasi tentang sex education bagi siswa, sekolah bisa saja bekerja sama dengan dinas kesehatan setempat. Bagi generasi Z, sebaiknya mencari teman atau pergaulan yang sehat yang tidak membuat kita tergiring untuk melakukan hal hal yang negatif yang dapat merugikan kita. Juga manfaatkan teknologi yang ada dengan sebaik-baiknya seperti mengikuti seminar, menonton film, dll yang dapat menambah pengetahuan kita tentang sex education. Bagi orang tua, perlu memerhatikan pola asuh, mengawasi, membimbing, dan memberikan edukasi kepada anak dalam menyertai tumbuh kembangnya karena masa remaja itu tidak boleh lepas dari pantauan orang tua. Juga tanamkan ajaran agama sejak kecil, agar anak tidak berani untuk melakukan hal yang menyimpang.

Daftar Pustaka

- [1] Solihin, S. (2017). "Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Salah Satu Upaya encegah Child Sexual Abuse": Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat. *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, 1(2), 51-63.
- [2] Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggta Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(2), 115-121.
- [3] Sari, D. N., Darmana, A., & Muhammad, I. (2018). The effect of predisposition factors, allowers, and supporters to sexual behavior of adolescent at Asuhan Daya Senior High School Medan. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(2), 53-60.
- [4] Astuti, S., & Bahari, Y. Pendidikan Seks Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Reguler a Angkatan 2010 Fkip Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7).
- [5] Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163-174.